

TINDAKAN PREVENTIF WABAH COVID-19 BERDASARKAN IMPLEMENTASI PRINSIP MORAL DALAM AJARAN AGAMA ISLAM: STUDI TENTANG PEMIKIRAN ZAKARIYĀ AL-'ANṢĀRĪ

Izzal Affir Rahman¹⁾, Mufidah Cholil²⁾, dan Isroqunnajah³⁾

^{1,2,3} Magister Studi Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

^{1,2,3} Jl. Gajayana No.50, Dinoyo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65144

E-mail: izzalafirrahman@gmail.com ¹⁾, fidah_cholil@yahoo.co.id ²⁾, isroqunnajah@syariah.uin-malang.ac.id ³⁾

ABSTRAK

Agama Islam mengajarkan manusia untuk realisasi diri terhadap kehadiran Tuhan yang disertai konsep pengalaman empiris, berupa tindakan sosial dan ritual yang di implementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip ini merupakan panduan menjalani hidup yang baik di dunia bagi manusia menurut sistem Tuhan, dan sebagai bentuk manifestasi terpilihnya manusia sebagai *khalīfah* bumi sehingga, menjadi tanggung jawab manusia untuk melindungi bumi dari segala kerusakan, dan kekacauan, sehingga diharapkan manusia dapat menjalani hidup dengan aman, tenang, dan terhindar dari segala mara bahaya dan penyakit. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan prinsip moral Islam dalam menghadapi wabah COVID-19 berdasarkan diskusi klasik tentang wabah dalam Islam yakni *tā'ūn* menurut pemikiran Zakariyā al-'Anṣārī dalam kitab *Tuhfah al-Rāgibīn Fī Bayāni 'Amru al-Ṭawā'in* dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, dan jenis penelitian kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep wabah yang diajarkan dalam Islam berdasarkan pemikiran Zakariyā al-'Anṣārī dalam kitab *Tuhfah al-Rāgibīn Fī Bayāni 'Amru al-Ṭawā'in* yang secara garis besar di latar belakang oleh prinsip menjaga diri (*hiḏf al-naḑs*) dalam ajaran Islam, memiliki keterkaitan yang sama dengan sains, dan justru cenderung saling melengkapi, ini menjadi bukti bahwa tidak ada dikotomi antara keduanya. Dengan demikian ideologi ajaran Islam tentang wabah yang menunjukkan tata acara atau perilaku dalam menghadapi wabah tidak bertentangan dengan sains atau kajian ilmiah. Fakta ini menjadi nilai moral sendiri bagi muslim bahwa ajaran Islam adalah agama yang valid, dan hanya mengajarkan kebenaran untuk kebaikan keberlangsungan kehidupan manusia.

Kata Kunci: Tindakan Preventif COVID-19, Moral Ajaran Islam, Zakariyā Al-'Anṣārī

1. PENDAHULUAN

Agama Islam mengajarkan kesadaran mutlak seseorang akan kehadiran Tuhan, yang selanjutnya terpatri sebagai pembenaran dan keyakinan yang teguh di dalam hati (iman). Inilah bagian arti dari realisasi diri sebagai puncak dari agama seseorang, yang melibatkan pengintegrasian cita-cita dan ajaran agama yang abstrak atau metafisik ke dalam konsepsi pengalaman empiris dalam kehidupan sehari-hari yang mencakup semua tindakan sosial dan ritual. Berdasarkan teori teologi sosial, disebutkan bahwa fungsi dan tugas seorang hamba tidak dapat dipisahkan dari realitas sosial dan perubahan yang melingkupinya. Pada saat yang sama, prinsip-prinsip teologi meniscayakan bahwa khilafah manusia memiliki peran dan fungsi yang signifikan dalam mewujudkan nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari. Martabat kekhilafahan dan kehambaan sebagai umat beragama meliputi memelihara dan merawat lingkungan alam, memelihara dan menghindari segala kerusakan, serta menjunjung tinggi hak-hak dasar setiap orang seperti hak untuk hidup, memperoleh kenyamanan, dan ketenangan, serta hak untuk terlindung dari segala jenis bahaya dan penyakit (Hannan et al., 2021).

Munculnya pandemi COVID-19 saat ini telah membuat banyak orang mengalami penderitaan dalam menjalani hidup, seperti kemungkinan terpapar virus

COVID-19, kesulitan dalam bekerja, dan bahkan ancaman akan kematian, agar bencana pandemi COVID-19 dapat teratasi adalah dengan mencari cara berdasarkan pertimbangan pendapat dan pemikiran yang baik, sehingga di harapkan dapat menciptakan pengetahuan-pengetahuan logis yang mudah diterapkan dalam menyikapi kemudharatan COVID-19 (Yusuf, 2020).

Pemerintah dari seluruh dunia telah bereaksi terhadap pandemi, dengan pembatasan pencegahan yang mendesak dengan langkah-langkah kesiapsiagaan untuk mencegah penyebaran virus yang dapat ditularkan melalui udara, agar menyelamatkan dunia dari keadaan yang memburuk yang mungkin dapat menyebabkan lonjakan kasus COVID-19 (Piwko, 2021).

Secara historis virus COVID-19 pertama kali ditemukan di Tiongkok pada tanggal 31 Desember 2019. Pada saat itu, pemerintah China mendapat laporan kasus beberapa orang terkena penyakit *Pneumonia* yang diduga erat ada di pasar grosir makanan laut Hunan Kota Wuhan Provinsi Hubei, lalu pada tanggal 7 Januari 2020 Badan Kesehatan di Tiongkok memberikan laporan baru bahwa sekelompok orang tersebut terkena virus *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 SARS COV* yakni sebuah virus yang mengandung 96% genetik kelalawar yang dapat menjangkit manusia, dan kemudian virus tersebut

dikenal menjadi *Corona Virus Disease 19* atau sering disingkat menjadi COVID-19 (Khaedir, 2020).

Menanggapi fenomena penyakit menular COVID-19, Islam merefleksikan model pengobatan ke dalam dua sumber yaitu al-Qur'an, dan sunnah nabi, meliputi pelajaran dari peristiwa wabah yang memicu komentar dari cendekiawan muslim dari waktu ke waktu, serta hubungan penting dengan sistem keyakinan, praktik, dan moralitas Islam (Shabana, 2021).

2. RUANG LINGKUP

Artikel ini menyelidiki beberapa pertanyaan yang muncul sehubungan dengan pandemi COVID-19 dan berfokus pada diskusi etis seputar beberapa langkah utama yang diambil untuk melawan penyakit ini, secara umum langkah-langkah ini bertujuan untuk mengobati individu yang telah tertular penyakit, berdasarkan pertimbangan moral tradisi normatif Islam yang terletak dalam diskusi klasik mengenai episode wabah dalam kacamata pemikiran Zakariyā al-'Anṣārī, sekaligus penerapan langkah-langkah yang tepat sebagai seorang muslim dalam menanggapi wabah ini.

Tujuan dalam penelitian ini, yaitu pertama untuk menjelaskan wabah *ṭā'ūn* dan COVID-19 dalam sudut pandang Islam. Kedua, untuk menjelaskan implementasi prinsip moral dalam menghadapi wabah COVID-19 berdasarkan pemikiran Zakariyā al-'Anṣārī tentang wabah *ṭā'ūn*. Tujuan dari rencana yang ingin dicapai adalah dapat menjadi sumber referensi baru di dunia akademik mengenai etika muslim dalam menghadapi wabah berdasarkan pemikiran Zakariyā al-'Anṣārī, dan relevansinya dalam konteks wabah COVID-19 dalam kajian Islam.

3. BAHAN DAN METODE

Adapun metode yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yakni suatu penelitian deskriptif mengenai hubungan antara peristiwa dengan makna yang dikonstruksi, dan dijelaskan langsung dari sudut pandang peneliti. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang sumber datanya berupa dokumen yang kemudian diolah untuk diidentifikasi, dianalisis, dan dihimpun agar, dapat memberikan interprestasi terhadap konsep, kebijakan, dan peristiwa-peristiwa yang terlibat di dalamnya (Ghony & Almanshur, 2017). Berdasarkan tipologi penelitian kepustakaan ini, dapat dikategorikan sebagai penelitian yang bersifat interpretative karena menjelaskan peristiwa sosial, dan budaya menurut pandangan tokoh yang diteliti. Selain itu, sebagai bagian dari upaya mendalami segala hal tentang tokoh yang diteliti secara deskriptif, dengan menggabungkan serta memilah berbagai pengertian hingga ditemukan data yang relevan (Hamzah, 2020).

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Pertama, sumber data primer merupakan data utama yang menjadi sasaran penelitian. Pada penelitian ini, sumber data primernya adalah buku karya Zakariyā al-

'Anṣārī *Tuḥfah al-Rāgibīn Fī Bayāni 'Amru al-Ṭawā'in* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Fuad Syaifudin Nur dengan judul "Fikih Pandemi dalam Islam Zakariyā al-'Anṣārī". Kedua, sumber data sekunder merupakan kumpulan informasi pustaka yang dapat mendukung, dan mengembangkan teori atau gagasan-gagasan yang relevan dengan data sumber primer tentang wabah Zakariyā al-'Anṣārī.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, menggunakan teknik pengumpulan data khas kualitatif yakni dokumendengan cara mengevaluasi sumber data berdasarkan pertanyaan penelitian, dan menyusun sekaligus mengembangkan penelitian Tesis berdasarkan *brainstorming* peneliti dari topik yang dikaji (George, 2019; Ghony & Almanshur, 2017). Analisis data yang digunakan penelitian ini adalah analisa model Miles dan Huberman yakni, suatu analisa data yang terkumpul berupa susunan kata dalam sebuah teks yang diekspresikan untuk dipelajari, dan dijelaskan dengan menggunakan rujukan teoritis yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Adapun, analisa data Miles dan Huberman meliputi reduksi data, display data, dan kesimpulan (Ghony & Almanshur, 2017).

4. PEMBAHASAN

Kata *ṭā'ūn* dalam Bahasa Arab sering digunakan untuk epidemi, yang memiliki beberapa konotasi, termasuk dosa, hukuman dan, wabah penyakit (Ahmad & Ahad, 2021). Berdasarkan tradisi Islam istilah *ṭā'ūn* dalam Bahasa Arab menggambarkan fenomena kematian yang dialami banyak orang akibat penyakit umum, dan biasanya dijelaskan dengan istilah wabah. Sementara *ṭā'ūn* sebagian besar dianggap sebagai wabah, dan terkadang kedua istilah ini juga digunakan sebagai sinonim untuk menjelaskan suatu penyakit yang banyak memakan korban (Shabana, 2021).

Al-Hafiz Ibn Hajar al-Asqalani dalam karyanya *Badzui al Maun Fi Fadhli al Ṭā'ūn* (1372-1449), mencatat bahwa *ṭā'ūn* dan wabah adalah penyakit menular yang telah menyebar. Keduanya sama-sama memiliki kemampuan untuk menginfeksi siapa pun, dan kelompok apa pun. Ia tidak memiliki preferensi untuk jenis kelamin, etnis, bangsa, atau agama. Menurut Hajar al-Asqalani, membedakan keduanya rumit karena keduanya berpotensi menular dalam bentuk bakteri. Singkatnya, Wabah mengacu pada sifat penyakit itu sendiri. Setiap *Ṭā'ūn* adalah Wabah, tetapi tidak sebaliknya. Wabah adalah penyakit yang keduanya endemis dan pandemi, sedangkan *Ṭā'ūn* adalah penyakit menular yang dapat menyebabkan luka-luka pada kulit (Hannan et al., 2021).

Adapun yang dimaksud *Coronavirus Disease 2019*, atau dikenal sebagai COVID-19, adalah salah satu virus yang dapat menyebabkan penyakit pernapasan akut, yang berakibat tidak hanya menimbulkan resiko gangguan kesehatan tetapi juga menimbulkan resiko kematian" (Hannan et al., 2021). Virus ini ditemukan pertama kali di Wuhan China sebagai sumber munculnya virus COVID-19 (Khaedir, 2020). Secara medis penularan virus ini

disebutkan melalui air liur (*droplet*) orang yang terinfeksi baik berupa kontak fisik seperti memegang tangan, mulut, hidung, maupun muka atau memegang benda-benda yang telah terkontaminasi virus tersebut (al-Anshari, 2020).

Pembahasan penyakit menular (wabah) dalam agama Islam bukanlah fenomena baru. Jika dikontekstualisasikan dengan isu dan realitas kekinian, penyakit *Tā'ūn* dan Wabah dalam Islam memiliki konteks dan makna yang sama dengan wabah penyakit COVID-19 yang melanda dunia dalam beberapa dekade terakhir. Dan berdasarkan catatan sejarah di atas, membuktikan bahwa fenomena wabah sudah berlangsung lama (Usman et al., 2022). Oleh karena itu, masyarakat generasi sekarang harus siap menghadapi wabah COVID-19 saat ini dengan menempatkan tuntunan agama pada posisi utama yang membimbing manusia ke jalan yang benar. Termasuk ketika menghadapi wabah seperti COVID-19, dengan bercermin pada dalil-dalil dari sumber-sumber Islam sebagai pedoman, dalam hal tindakan pencegahan dan dampaknya, serta dapat mengungkap hikmah tersembunyi di balik pandemi global saat ini.

Dalam Islam, Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi studi tentang penyakit menular telah dijelaskan oleh Nabi lebih dari 1400 tahun yang lalu, berupa langkah-langkah perlindungan, dan pengurangan dampak buruk dengan penawaran solusi yang realistis baik dari sisi kebijakan sosial maupun kesehatan dalam menghadapi dampak penyakit menular. Nabi bersabda:

فاذا سمعتم به فلا تدخلوا عليه واذا وقع بارضٍ وانتم
بها فلا تفرّوا منه

“Jika kamu mendengar wabah penyakit di suatu negeri, jangan masuk, tetapi jika penyakit wabah menyebar di suatu tempat saat kamu berada di sana, jangan tinggalkan tempat itu.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis nabi ini menawarkan solusi yang realistis dalam menghadapi masalah penyakit menular yang jika dikontekstualisasikan di zaman sekarang cara nabi ini, sama halnya disebut dengan karantina yang ditujukan untuk menimalisir dampak penularan yang jauh lebih besar dan meluas di tengah masyarakat. Apa yang direkomendasikan oleh Nabi Muhammad, 1400 tahun yang lalu agar selamat dari penyebaran epidemi, dan ilmu kedokteran *modern* sekarang menunjukkan bahwa klaim atau rekomendasi dari nabi ini masih berlaku, dan diterapkan oleh ilmu kedokteran modern sekarang untuk mencegah, dan memberantas peningkatan jumlah orang yang terinfeksi, dan meninggal akibat penyakit menular (Al-Gorany, 2021).

4.1 Prinsip Moral Islam dalam Menghadapi Wabah

Pandemi COVID-19 memaksa semua manusia untuk menghadapinya dengan segala cara ilmiah yang tersedia, sehingga tidak menyebar, dan berpindah dari satu tempat

ke tempat lain seperti yang diperintahkan Nabi. Nabi bersabda dalam suatu hadits:

قال ما أنزل الله داءً إلا أنزل له شفاءً

“Allah tidak menurunkan penyakit, atau tidak menciptakan penyakit, tetapi Dia menurunkan obat untuknya kecuali kematian” (HR. Bukhari).

Hadis nabi ini memperingatkan umat Islam dan seluruh umat manusia bahwa pengobatan berasal dari menjaga jiwa, tubuh dan pikiran, dan menunjukkan bahwa setiap penyakit ada obat, dan setiap penyakit dapat disembuhkan dengan ilmu pengetahuan (Al-Gorany, 2021).

1. Taat kepada Pemimpin

Quraish Shihab, dalam bukunya “*The Qur'anic Insight*”, menyatakan seorang pemimpin yang dipilih oleh masyarakat tidak boleh berperilaku bertentangan dengan nilai-nilai ketuhanan yakni hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan alam, dan manusia dengan sesamanya, karena akan mematikan kebijaksanaan suatu negara. Inilah yang dimaksud konsepsi *Baldatun Tayyibatu Wa Rabbun Ghafur* yang merupakan pemimpin yang tunduk, dan taat kepada Allah, perjuangan dan langkahnya hanya untuk ajaran Allah, membangun dan melakukan kegiatan di segala bidang hanya mengikuti jalan yang telah ditempuh Allah, dan menjunjung tinggi hukum Allah di atas hukum apapun, dan memberikan jaminan kesejahteraan dalam kehidupan masyarakat, demokratis, adil, dan saling menghormati (Syukur et al., 2021). Menurut Abu al-A'la al-Maududi pemimpin yang dikehendaki oleh Al-Qur'an adalah pemimpin yang menjamin kebebasan setiap individu dalam menyebarkan kebajikan, dan menyelenggarakan keadilan sosial guna mencegah manusia dari permusuhan satu sama lain, dan untuk menciptakan stabilitas negara (Mustafa, 2020).

Hak pemimpin diperoleh jika pemimpin telah menjalankan wewenang dan kewajibannya dengan memberikan hak rakyat, dan memenuhi hak Allah, karena pemimpin hanya memiliki otoritas penuh masalah sosial dan masalah ijtihadiyah (*furu'*), tetapi tidak pada masalah pokok agama (*ushul*) karena merupakan kewenangan Allah sebagai *al-Shori'* (Pembuat Hukum). Misalnya fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI), tentang larangan atau pembatasan pelaksanaan ibadah berjamaah harus tetap memperhatikan kategori wilayah persebaran COVID-19. Ini bagian dari menjaga *maqasid syariah*, dan tentunya tidak bertentangan dengan ketentuan Allah dan Rasul-Nya. Jika demikian maka umat atau khususnya umat Islam wajib mentaati pemimpin dan mendukungnya terutama di tengah kondisi COVID-19, saat ini (Fatah et al., 2021).

Jadi mematuhi pedoman protokol pencegahan penyebaran virus COVID-19 sebagaimana anjuran pemerintah merupakan bentuk ketaatan kepada Allah, dan

Rasul-Nya. Surat al-Nisa [4]: 59 dengan sangat tegas menjelaskan bahwa kita wajib mengikuti perintah Allah Swt, Rasul-Nya, dan juga *ulil amri* atau pemerintah dalam pencegahan penyebaran COVID-19 yang sangat erat kaitannya dengan keselamatan jiwa masyarakat (Ubaidillah, 2021).

2. Menjaga Pola Hidup Sehat

Pada masa pandemi COVID-19, kebersihan menjadi salah satu kunci pencegahan wabah virus. Seseorang yang terinfeksi COVID-19 harus mengisolasi diri, membutuhkan suasana tenang, dan udara segar (Inaldi & Astutik, 2022). Lingkungan yang bersih dapat menjaga kekebalan tubuh tetap stabil. Inilah salah satu hikmah kebenaran yang diperintahkan Allah SWT tentang menjaga kebersihan. Abd al-Munim dalam kitab *Tadawi bi al-Quran* menyebutkan mayoritas ulama membagi kebersihan menjadi dua yaitu jasmani meliputi; tempat tinggal, pakaian, tubuh, dan segala hal yang digunakan manusia. Sementara rohani meliputi; hati, pikiran, dan perilaku. Kebersihan keduanya sangat penting dalam Islam karena dengan menjaga kebersihan jasmani seperti, mandi atau wudhu dapat menghilangkan kotoran seperti debu, kuman, atau virus dan menjaga kebersihan rohani dapat menghilangkan perilaku-perilaku kotor yang dilarang agama seperti mencuri, membunuh, memfitnah, merampok dan sebagainya (Pulungan, 2020).

Dengan demikian, seseorang yang menjaga kebersihan secara jasmani tidak mudah sakit terutama di masa pandemi, di mana semua orang dituntut untuk menjaga kebersihan agar terhindar dari virus COVID-19, dan seseorang yang menjaga kebersihan secara rohani membuat dirinya memiliki manifestasi perilaku positif seperti saling tolong menolong, mengasahi dan menyayangi satu sama lain sehingga tercipta solidaritas sosial yang berguna dalam mencegah pandemi COVID 19 (Pulungan, 2020).

Selanjutnya menerapkan pola makan sehat dan halal juga memiliki pengaruh penting bagi kesehatan. Allah berfirman:

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ

“Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezezikikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya” (QS. Al-Ma'idah Ayat 88)

Al-Maragi memaknai kata halal dalam ayat di atas adalah melaksanakan apa yang telah Allah halalkan dan menjauhi dari apa yang Allah haramkan seperti bangkai, babi, dan darah dan dari cara yang Allah haramkan seperti mencuri, merampok (al-Maraghi, 1946). Menurut Thabari ayat ini menjelaskan kewajiban yang Allah tetapkan bagi orang-orang beriman agar hanya mengkonsumsi makanan yang halal. Sebaliknya jika perintah tersebut tidak di taati menurutnya dikawatirkan Allah menurunkan penyakit.

Dalam pandangan Islam secara umum makanan terbagi menjadi dua jenis, halal (boleh dimakan) dan haram (dilarang). Makanan halal adalah makanan yang baik (thoyibah), tidak mengandung zat-zat berbahaya bagi tubuh, serta memberikan manfaat yang berarti bagi kesehatan tubuh, terutama dalam menghasilkan imunitas tubuh yang sempurna. Penyebab penyakit bisa dari penularan (virus) atau makanan. Penyakit COVID-19 merupakan jenis penyakit menular yang tidak ada hubungannya dengan kesalahan pola makan. Meski demikian, pola makan sangat erat kaitannya dengan imunitas tubuh, agar saat terpapar penyakit apapun termasuk COVID-19 tubuh tidak mudah sakit.

3. Menjauhi Sikap Berlebihan

Islam melarang umat Islam untuk makan berlebihan meskipun makanan tersebut halal. Al-Syauqani dalam kitab *Fathu al-Qadir* menyebutkan sikap boros merupakan sikap yang berlebihan dalam hal makan, minum, dan belanja, artinya sikap dimana ia makan atau minum di waktu kenyang dan menghabiskan uangnya untuk kebutuhan-kebutuhan yang tidak perlu (al-Syaukani, 2007).

Menurut al-Zamakhsyari alasan dibalik dilarangnya makan dan minum secara berlebihan karena menurutnya perut merupakan rumah dari segala penyakit, dan obatnya adalah makan dan minuman namun tidak berlebihan (al-Khawārmī, 2009). Al-Qurtubi dalam kitab *Al-Jāmi' Al-Ahkām al-Qurān* makan yang sedikit memiliki banyak manfaat salah satunya tubuh menjadi sehat, daya ingat lebih baik, pemahaman lebih cerdas, dan menambah semangat dalam beraktifitas (al-Qurtubī, 2006).

Sikap berlebihan merupakan sikap yang tidak disukai oleh Allah, dalam hal kesehatan, seorang yang berlebihan dalam hal makan dan minum justru akan menimbulkan penyakit baik gangguan pencernaan maupun obesitas (Al-Maraghi, 1987). Dengan demikian perilaku materialistis dan konsumtif jika tidak diimbangi dengan kesadaran spiritual akan mengakibatkan kerugian dan keburukan. Upaya untuk dapat mengendalikan diri dalam pandangan Imam al-Ghazali yang disebutkan dalam kitabnya *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* dapat dilakukan melalui tahapan reflektif untuk mengetahui jati diri melalui usaha *muraqabah* yang artinya usaha untuk selalu dekat dengan cahaya kebajikan, dan kebenaran sebagai sumber akhlak tertinggi serta melakukan *muhasabah* yang artinya introspeksi diri sejauh mana perbuatan yang dilakukan telah sesuai dengan apa yang Allah SWT (Ubaidillah, 2021). Ini penting dilakukan sebagai bentuk menjaga kesehatan di masa pandemi dengan makan yang cukup, tidak berlebihan, juga sebagai bagian dari ikhtiar dalam menjalani hidup sehat ditengah Pandemi COVID-19.

4.2 Pandangan Zakariyā Al-'Anṣārī tentang Wabah Ṭā'ūn dalam Buku Fikih Pandemi dalam Islam Terjemahan Fuad Syaifudin Nur

Zakariyā ibn 'Aḥmad al-'Anṣārī dalam kitabnya *Tuhfah al-Rāgibīn Fī Bayāni 'Amru al-Ṭawā'in*

menyebutkan bahwa penyakit *tā'ūn* merupakan penyakit yang menyebabkan pembengkakan berwarna hitam atau terkadang berwarna kemerahan, atau berwarna ungu pada kulit yang disertai rasa nyeri. Penyakit ini seringkali menyerang di bagian ketiak, lengan atas, selangkangan, di tangan dan jari. Menurut Ibn Sina benjolan yang terlihat akibat penyakit ini disebabkan zat beracun yang terkandung dalam virus tersebut (al-'Anṣārī, 1898). Zakariyā al-'Anṣārī menyebutkan dalam bukunya tentang adab atau etika yang harus diperhatikan bagi orang yang terkena *tā'ūn* antara lain (al-Anshari, 2020):

1. Berdoa kepada Allah

Doa memiliki peran penting dalam ajaran Islam karena berdoa merupakan manifestasi cara manusia untuk berharap kepada Allah sebagai sumber perlindungan, dan penyembuhan, namun manusia tetap punya peran di dalamnya dengan melalui temuan ilmiah seperti isolasi, karantina, dan jarak sosial yang ditujukan untuk membantu dalam menghentikan penyebaran penyakit, namun yang perlu digarisbawahi segala temuan ilmiah atau usaha yang dilakukan manusia harus tetap diiringi dengan norma Islam yakni tawakal kepada Allah (Ahmad & Ahad, 2021).

Menurut Zakariyā al-'Anṣārī berdoa tidak diperkenankan untuk keburukan seperti berdoa meminta kedatangan *tā'ūn* atau penyakit apapun, meskipun di dalamnya terkandung kesyahidan seperti halnya tidak diperbolehkan mendoakan keburukan untuk orang lain seperti berdoa agar miskin, sakit, cerai, celaka, dan mati. Sebaliknya berdoa dianjurkan ketika ia berdoa bersikap pasrah atas apa yang menimpa dirinya, jika ia diberi kesehatan ia bersyukur, jika tidak maka bersabar. Zakariyā ibn 'Aḥmad al-'Anṣārī dalam kitabnya *Tuḥfah al-Rāḡibīn Fī Bayāni 'Amru al-Ṭawā'in* menyebutkan dengan penjelasan bahwa manakala seorang tertimpa suatu penyakit, maka jalan terbaik adalah berdoalah kepada Allah agar diberikan kesembuhan.

Praktik berdoa secara ilmiah menurut sosiolog Thomas Odeya seperti dikutip Amin Nurdin diyakini mampu menghadirkan rasa damai yang berfungsi menjaga stabilitas masyarakat. Ahmad Baidowi, dkk dalam penelitiannya di pesantren Yogyakarta membaca Al-Qur'an, hizib (doa keselamatan dan menolak musibah), sholawat (doa untuk nabi) mampu menciptakan ketenangan dan kedamaian pandemi COVID-19 (Baidowi et al., 2021). Selain itu Samad Umarella, dkk dalam penelitiannya membaca dan mendengarkan Al-Qur'an memiliki efek menenangkan, dan menghilangkan stres pada pasien COVID-19 (Umarella et al., 2020).

Maka dengan demikian, anjuran doa yang diajarkan oleh Zakariyā al-'Anṣārī dalam kitab *Tuḥfah al-Rāḡibīn Fī Bayāni 'Amru al-Ṭawā'in* dalam menghadapi wabah tidak hanya valid di mata agama, namun sains juga mendukungnya. Ini membuktikan bahwa nilai ajaran moral Islam khususnya dalam berdoa merupakan hal baik yang bermanfaat bagi kehidupan manusia itu sendiri dan bernilai ibadah di mata Tuhan.

2. Sabar menghadapi Takdir Allah

Keberadaan wabah COVID-19 merupakan bagian dari ujian dari Allah yang membawa pesan khusus kepada umat manusia, supaya dalam menjalani hidup lebih meningkatkan kebersihan, dan pola hidup yang lebih sehat. Selain itu, perilaku yang tidak kalah penting adalah perilaku sabar dalam menyikapi kondisi wabah COVID-19. Orang-orang yang berperilaku sabar dalam pandangan Islam adalah orang-orang yang menerapkan perilaku positif berupa menjaga dirinya agar tetap menahan dari keinginan-keinginan untuk melakukan perbuatan buruk, ketika mengalami kondisi sulit, dan sebagai sifat yang dapat menjadi tolak ukur tinggi, dan rendahnya keimanan seseorang dalam Islam (Rahman, 2022b).

Asal mula kesabaran adalah menahan diri dari ujian yang diberikan Allah, tidaklah berlebihan jika ujian diklaim sebagai bentuk cara Allah memberikan tanda cintanya kepada hamba-Nya, seperti melalui ujian hidup COVID-19 dapat membuat seseorang bersabar, dan semakin rendah hati terhadap Tuhannya, dan terus menerus memohon ampunan, dan bertaubat dari segala dosa dan kesalahan. Sehingga dari buah sikap kesabaran dalam menghadapi ujian hidup ini menjadi suatu keutamaan di mata agama (Usman et al., 2022).

Dengan demikian menerapkan sikap sabar tatkala menjalani hidup di tengah wabah COVID-19 merupakan sikap yang sudah seharusnya dilakukan oleh orang-orang yang beriman karena sejatinya ujian adalah tanda rahmat kasih sayang Allah kepada hambanya, melalui ujian menjadi momen tolak ukur keimanan seseorang, dan sabar menjadi kunci penting yang dianjurkan, dan dikerjakan dalam menghadapi musibah dalam Islam, dan keberadaan musibah dalam konteks saat ini adalah COVID-19 merupakan takdir Allah yang diberikan manusia. Menurut Zakariyā al-'Anṣārī keberadaan musibah adalah hal yang mutlak terjadi dalam hidup manusia sebagai sarana Allah untuk mengajarkan atau mengingat kembali sikap-sikap yang lebih proaktif dalam menyikapi wabah COVID-19. Zakariyā al-'Anṣārī menjelaskan bahwa Umar pernah menghindari suatu wilayah yang terinfeksi penyakit menular, dan sikap Umar tersebut di tegur oleh sahabatnya bahwa ia lari dari takdir Allah. Menurut Zakariyā al-'Anṣārī sekalipun wabah adalah manifestasi dari takdir Allah, bukan berarti manusia tidak dapat menghindar. Pernyataan Zakariyā al-'Anṣārī ini juga diperjelas oleh Quraish Shihab yang menganalogikan bahwa takdir Allah itu dapat disetting oleh upaya manusia itu sendiri, apa yang dilakukan oleh Umar tidaklah salah, karena ia lebih memilih takdir Allah yang lain yang menurutnya lebih aman. Secara tidak langsung tindakan Umar ini merefleksikan upaya pencegahan penyakit menular karantina wilayah dimana ia tidak memasuki wilayah yang terinfeksi, dan memilih untuk menghindar dan kembali ke tempat yang masih aman. Tindakan Umar ini tidak salah karena keselamatan diri adalah sesuatu yang berharga di dalam Islam.

3. Berperasangka Baik Kepada Allah

Pandemi virus *corona* dapat dilihat sebagai bentuk ujian kesengsaraan bagi manusia akibat pelanggaran nilai-nilai moral ujian dari Allah. Dengan kesulitan ini seharusnya menjadi pengingat bagi orang-orang untuk merenungkan akibat perbuatan mereka, dan menemukan cara untuk memperbaiki kesalahan masa lalu (Shabana, 2021). Jadi dengan ujian manusia dapat berperasangka baik kepada Allah bahwa pada dasarnya segala kesengsaraan dalam hidup terjadi akibat perilaku manusia yang sudah melanggar norma agama, dan harus diperbaiki. Menurut Ibnu Katsir melalui ujian inilah Allah mengetahui sifat asli yang ada dalam diri mereka, setelah memastikan bahwa para hambanya benar-benar melakukan sesuatu yang benar maka baginya balasan kebaikan karena kesabaran mereka (Rahman, 2022a).

Menurut al-'Anṣārī dalam kitab *Tuhfah al-Rāḡibīn Fī Bayāni 'Amru al-Ṭawā'īn* menyebutkan perlunya perbaikan sangka kepada Allah manakala terkena wabah. Menurut al-'Anṣārī pada dasarnya wabah adalah bentuk kasih sayang Allah yang dapat mengantarkan seseorang memperoleh syahid sebagai imbalan atas perjuangannya di jalan Allah. Imbalan syahid ini hanya diberikan kepada orang-orang beriman, sebaliknya bagi kelompok orang yang tidak beriman wabah menjadi siksaan Allah bagi mereka, karena tidak melakukan tindakan *amar maruf nahi munkar* dan cenderung kepada kemaksiatan (al-'Anṣārī, 1898). Melalui wabah menurut al-'Anṣārī juga menjadi sarana pengingat kepada manusia agar tidak berperilaku sombong, dan menyadari betapa lemahnya kemampuan manusia dan hanya Allah yang dapat memberi manfaat dan sebaik-baik penolong (al-Anshari, 2020).

4. Menjenguk Orang yang Sakit

Al-'Anṣārī dalam kitabnya *Tuhfah al-Rāḡibīn Fī Bayāni 'Amru al-Ṭawā'īn* menjelaskan perilaku menjenguk orang sakit sebagai bagian dari solidaritas social dan merupakan nilai moral Islam yang ditujukan untuk menjaga hubungan baik antara sesama manusia. Adanya hubungan interpersonal seperti menjenguk orang yang sakit inilah yang ditekankan oleh al-'Anṣārī (al-Anshari, 2020).

Perbuatan menjenguk orang yang sakit di samping banyak mengandung keutamaan-keutamaan dalam Islam sebagaimana dalam penjelasan hadis di atas, selain itu sikap tersebut merupakan refleksi dari hubungan baik antar sesama manusia yang sangat penting diterapkan di masa wabah COVID-19, dan kondisi ini dapat dijadikan sebagai simbol persatuan, dan kesatuan antar sesama manusia tanpa membedakan golongan, ras, budaya, bahasa dan agama. Sebaliknya Allah melarang sesama manusia saling bermusuhan (Rahman, 2022b).

Sikap menjenguk orang yang sakit menurut al-'Anṣārī memiliki banyak keutamaan dalam pandangan Islam, dan menurutnya sikap tersebut merefleksikan hubungan baik antar sesama manusia. Perilaku seperti ini jika di kontekskan dengan fenomena wabah COVID-19 yang

dialami umat manusia sangat penting untuk diimplementasikan mengingat dampak wabah yang banyak menyebabkan orang menjadi sakit, sehingga prinsip moral yang diajarkan oleh al-'Anṣārī di dalam kitabnya *Tuhfah al-Rāḡibīn Fī Bayāni 'Amru al-Ṭawā'īn* dalam menghadapi wabah *ṭā'ūn* masih sangat *relate* untuk diterapkan di zaman sekarang, dan bahkan ajaran tersebut menurut peneliti merupakan prinsip Islam yang tidak lekang oleh zaman, artinya setiap generasi muslim harus memelihara prinsip-prinsip ajaran moral Islam sampai kapanpun, dimanapun dan dikondisi apapun.

5. Berobat dan Berusaha

Menurut al-'Anṣārī dalam bukunya menyebutkan patuh terhadap saran dokter dalam pengobatan *ṭā'ūn* adalah salah satu perintah syariat dalam Islam, sebagaimana rekomendasi seorang dokter ahli Abu Ali ibn Sina mengatakan hal pertama yang harus dilakukan untuk mengobati *ṭā'ūn* adalah dengan tindakan pembedahan *sharp* untuk menghilangkan cairan dari bagian tubuh yang bengkak, sebaliknya bagian tubuh yang bengkak menurutnya tidak boleh di diamkan karena nanti akan mengeras, akibat dari kadar racun bertambah dan menjalar. Ibnu sina juga merekomendasikan bahwa *ṭā'ūn* bisa diobati dengan *isfanza* yakni, bunga karang yang direndam dengan air cuka, atau dapat juga dengan minyak apel, minyak mawar, dan minyak mirit, bahkan menurut Ibn Sina pengobatan *ṭā'ūn* dengan cara dibuka itu wajib dilakukan (al-Anshari, 2020). Apa yang direkomendasikan oleh Ibnu Sina menurut al-'Anṣārī adalah wajib diikuti karena ia ahli di bidangnya, dan pandangan al-'Anṣārī ini merupakan ajaran nabi yang menghimbau jika sedang sakit maka carilah orang yang ahli di bidangnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Nabi Muhammad telah memperkenalkan strategi yang diterapkan di zaman modern oleh organisasi kesehatan dunia, sebagai pusat pengendalian penyakit, dan aturan untuk menangani penyakit menular yang paling penting adalah menjaga kebersihan, dan ajaran kebersihan yang dipromosikan oleh ilmu kesehatan Islam jauh lebih maju sejak dari zaman Nabi Muhammad. Ini terlihat bagaimana Islam sangat jelas menekankan pentingnya kebersihan dalam hidup manusia, bukti ini terlihat anjuran melakukan wudhu setiap salat, dan salat adalah ritual ibadah umat Islam yang wajib dikerjakan sebanyak lima waktu (Piwko, 2021). Di samping itu nabi juga merekomendasikan para pengikutnya agar memprioritaskan pentingnya menjaga kesehatan dengan makan yang benar, menjaga solidaritas, dan olahraga. Inilah yang dimaksud dengan prinsip dasar dalam syariat Islam yaitu; menjaga agama dan kehidupan (Ashraf et al., 2020).

Berusaha mencari cara agar selamat dari wabah COVID-19 adalah upaya yang harus dilakukan dalam Islam. Tindakan berupa usaha dalam menghadapi malapetaka seperti pandemi COVID-19 dengan menjaga kebersihan, memilih vaksin sebagai salah satu obat untuk pengendalian penyakit COVID-19. Selain itu, taat

terhadap segala protocol kesehatan yang di terapkan oleh pemimpin adalah tuntutan dalam syariat Islam yaitu memelihara kehidupan (Inaldi & Astutik, 2022).

Kebersihan adalah salah satu perintah Allah SWT yang pertama kali disampaikan kepada umat manusia pada awal risalah Nabi Muhammad SAW seperti dalam surah al-Mudassir/74: 4. Dalam konsep Islam, segala sesuatu baik badan, pakaian, dan tempat harus bersih dari segala kotoran dan najis karena menjaga kebersihan dan kesucian adalah bagian dari iman, Islam sangat memperhatikan kebersihan karena bersih dan suci adalah upaya agar tidak tertular berbagai kuman atau virus (Ubaidillah, 2021). Dalam kehidupan sehari-hari Umat Islam diwajibkan untuk mencuci tangan tiga kali sebelum setiap shalat begitu juga WHO mencuci tangan adalah prioritas utama yang diyakini untuk meminimalkan penyebaran penyakit, dengan demikian dapat dikatakan bahwa Islam dan sains merekomendasikan tindakan pencegahan yang hampir sama untuk mengurangi dampak dahsyat dari pandemi ini. Ini adalah kewajiban agama setiap Muslim untuk mengikuti mereka (Ahmad & Ahad, 2021). Baik dari segi ilmu kesehatan maupun hukum/Fiqh Islam menyebutkan bersuci menggunakan air dapat membersihkan kotoran yang dapat menimbulkan penyakit. Fatah Yasin berpendapat bahwa selain membantu menghilangkan dosa-dosa kecil, wudhu juga dapat mempengaruhi kesehatan manusia. Melakukan wudhu dengan cara yang benar dapat menghindarkan umat Islam dari berbagai penyakit (Ubaidillah, 2021).

Vaksinasi adalah salah satu tindakan medis yang memiliki tujuan khusus untuk mencegah dan melindungi diri dari mengembangkan penyakit dan mentransfer virus dalam konteks ini. Vaksin dapat dilihat sebagai hasil ijtihad ilmuwan sebagai upaya menciptakan produk obat. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan sistem kekebalan tubuh, sehingga dapat melindungi tubuh dari serangan atau penularan penyakit. Jika fungsi penguatan imun dalam program vaksinasi (COVID-19) dikaitkan dengan teori *al-maqasid al-syari'ah* Abu Ishiq Syathibi, tentu sangat relevan dengan prinsip preventif (*hifzu al-Nafs*) seperti yang diajarkan oleh Islam, dimana fungsi preventif tidak hanya ditujukan untuk melindungi diri sendiri tetapi juga untuk kemaslahatan sosial secara keseluruhan. Oleh karena itu, Islam mewajibkan untuk mencegah dan mengobati penyakit dengan ikhtiar yang dibarengi dengan tawakkal kepada Allah. Hal ini membuktikan keyakinan mutlak terhadap amalan bahwa tidak ada seorang pun yang dapat mencegah, memberi manfaat atau menimbulkan kerugian selain atas kehendak-Nya (Al-Halik & Chan, 2021).

Islam juga dengan jelas menggambarkan bahwa ketaatan kepada pemimpin itu penting dalam menghadapi musibah. Tunduk dan patuh terhadap pemimpin merupakan suatu keharusan. Selama, kebijakan atau perintah tidak menggambarkan keburukan maka, kewajiban masih mutlak untuk ditaati (Mukhtar & Hamidah, 2021). Seperti, kebijakan pemimpin dalam mengatasi COVID-19 dengan aturan menjaga jarak,

memakai masker, dan mencuci tangan. Sudah selaknyanya ditaati karena kebijakan tersebut merupakan hasil riset yang dilakukan pemerintah dalam menanggulangi masalah COVID-19 yang ditujukan untuk kebaikan bersama. Misalnya kebijakan pemerintah dalam menghadapi wabah dengan *lockdown* yakni tetap bertahan jika berada di wilayah yang terkena wabah, dan tidak bepergian ke daerah wabah manakala di tempat asalnya masih belum terkena wabah. Hal ini dilakukan, agar dapat meminimalisir tingkat penularan wabah.

5. KESIMPULAN

Pandangan Islam terhadap COVID-19 menunjukkan kemiripan dengan *tā'ūn*, terutama dalam hal penularannya yang mudah terjadi melalui kontak fisik, menekankan pentingnya penerapan langkah-langkah pencegahan dan penanganan yang efektif. Meskipun Al-Qur'an dan hadis Nabi tidak memberikan jawaban spesifik mengenai COVID-19, mereka memberikan panduan umum yang dapat dikembangkan melalui pendekatan ilmiah kontemporer, seperti prinsip menjaga kebersihan dan kesehatan. Diskusi klasik tentang penyakit wabah dalam sejarah Islam, seperti yang disampaikan oleh Zakariyā al-'Anṣārī, mencakup pedoman moral dan etis seperti doa, kesabaran, berperasangka baik, serta tindakan praktis seperti menjenguk orang sakit dan mencari pengobatan. Pedoman ini mencerminkan nilai-nilai moral Islam dalam menghadapi penyakit menular. Sementara itu, kebijakan penanggulangan COVID-19 yang didasarkan pada data ilmiah sering sejalan dengan prinsip ajaran Islam, menunjukkan bahwa terdapat keselarasan antara Islam dan sains dalam penanganan wabah, yang saling melengkapi dan menguatkan tanpa adanya dikotomi. Namun, terdapat beberapa potensi bias dan keterbatasan dalam interpretasi ajaran Zakariyā al-'Anṣārī yang perlu diperhatikan, seperti bias historis karena pengetahuan medis yang terbatas pada zamannya, subjektivitas penafsiran teks religius, serta pengaruh konteks sosio-kultural yang berbeda. Selain itu, perbandingan antara prinsip-prinsip Islam dan pendekatan ilmiah modern mungkin menyederhanakan kompleksitas pendekatan ilmiah. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan konteks historis, kultural, dan metodologis ketika mengevaluasi ajaran tradisional dalam kaitannya dengan tantangan modern seperti pandemi COVID-19.

6. SARAN

Untuk memberikan analisis yang lebih komprehensif tentang integrasi prinsip-prinsip moral Islam dalam mengelola pandemi, penelitian selanjutnya disarankan untuk menjelajahi sudut pandang atau kritik potensial yang saling bertentangan terhadap konsep tersebut. Dalam hal ini, penelitian dapat menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk menguji efektivitas prinsip-prinsip moral Islam dalam praktik penanganan wabah, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan dan implementasi prinsip-



prinsip tersebut dalam masyarakat. Selain itu, penelitian dapat memperluas cakupan dengan membandingkan gagasan-gagasan cendekiawan Muslim dari era klasik dengan pemikiran kontemporer, serta mempertimbangkan perbedaan konteks sosial, budaya, dan ilmiah antara masa lalu dan sekarang. Penelitian lebih lanjut juga disarankan untuk menyelidiki penafsiran dan relevansi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan penyakit dan penderitaan, seperti kisah Nabi Ayub, dan menghubungkannya dengan situasi pandemi COVID-19 melalui pendekatan hermeneutika yang lebih mendalam, dengan mempertimbangkan pandangan para mufasir dan konteks kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang integrasi prinsip-prinsip moral Islam dalam mengelola pandemi serta mengatasi tantangan yang mungkin muncul.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Z., & Ahad, A. (2021). COVID-19: A Study of Islamic and Scientific Perspectives. *Theology and Science*, 19(1), 32–41. <https://doi.org/10.1080/14746700.2020.1825192>
- Al-Halik, & Chan, S. S. D. (2021). The Value Of Success Characters In The Prevention Of Psychological Disorders In The Pandemic Time Covid-19 (Overview of the Al-Qur'an Surat Al-'Ashr). *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 7(1), 77–99. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v7i1.588>
- al-'Anṣārī, Z. ibn 'Aḥmad. (1898). *Tuhfah al-Rāḡibīn Fī Bayānī 'Amru al-Ṭawā'īn*. Maktabah al-Baladiyyah.
- al-Anshari, Z. (2020). *Tuhfah al-Raghibin fi Bayan Amr al-Thawain*, terj. Fuad Syaifudin Nur (Cet. I). Turos.
- Al-Gorany, S. M. (2021). COVID-19 Pandemic and Religion: Islamic Law Perspective: A Mini Review. *Global Journal of Public Health Medicine*, 3(1), 316–325. <https://doi.org/10.37557/gjphm.v3i1.73>
- al-Khawārazmī, A. al Q. J. A. M. I. 'Umar al Z. (2009). *Tafsīr al Kasyāf* (Cet. 3). Dār al Ma'rifah.
- al-Maraghi, A. M. (1946). *Tafsīr al Marāḡī* (Cet. 1). Mathbaah al-Halaby.
- Al-Maraghi, A. M. (1987). *Tafsīr al Marāḡī, Juz 6*. CV. Toha Putra.
- al-Qurtubī, A. 'Abdillahi M. I. A. I. A. B. (2006). *Al-Jāmi' Al-Aḥkāmu Al-Qurān* (Cet. 1). Mu'sasat al Risālah.
- al-Syaukānī, M. I. 'Alī I. M. (2007). *Fathu al Qadīr* (Cet. 4). Dār al Ma'rifah.
- Ashraf, H., Faraz, A., Raihan, M., & Kalra, S. (2020). Fighting pandemics: Inspiration from Islam. *Journal of the Pakistan Medical Association*, 70(5), S153–S156. <https://doi.org/10.5455/JPMA.34>
- Baidowi, A., Salehudin, A., Mustaqim, A., Qudsy, S. Z., & Hak, N. (2021). Theology of health of Quranic pesantren in the time of COVID-19. *HTS Theologesic Studies / Theological Studies*, 77(4), 1–11. <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6452>
- Fatah, A., Shofaussamawati, Hanapi, A., Waro, M. T. K., Friyadi, A., & Azizah, L. N. (2021). Qur'an Response to The Global Pandemic: Covid-19 (Contextual Interpretation of The Word Bala' and Musibah in The Qur'an). *Proceedings of The 7th International Conference on Quran as Foundation of Civilization (SWAT 2021)*, 131–145. <https://oarep.usim.edu.my/jspui/handle/123456789/14275>
- George, M. W. (2019). The Elements of Library Research. In *The Elements of Library Research*. Princeton University Press. <https://doi.org/10.1515/9781400830411>
- Ghony, M. D., & Almanshur, F. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (R. T. Sari, Ed.; Cet. 2). Ar-Ruzz Media.
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Literasi Nusantara Abadi.
- Hannan, A., Syarif, Z., & Yusof, K. A. M. (2021). The Review of Social Theology and Science on The Benefits of Vaccine in The COVID-19 Preventive Measures. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 26(2), 219–240. <https://doi.org/10.32332/akademika.v26i2.3605>
- Inaldi, I. S., & Astutik, A. P. (2022). The Immune System During COVID-19 Pandemic: An Islamic and Scientific Perspective. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 746–761. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2279>
- Khaedir, Y. (2020). Perspektif Sains Pandemi Covid-19: Pendekatan Aspek Virologi Dan Epidemiologi Klinik. *Maarif*, 15(1), 40–59. <https://doi.org/10.47651/mrf.v15i1.76>
- Mukhtar, & Hamidah, T. (2021). Pentingnya Nilai Persatuan Perpektif Al-Quran Surah Al-Imran Ayat 103 dalam Mengatasi Pandemi Covid-19. *Jurnal Online Studi Al-Qur An*, 17(02), 287–310. <https://doi.org/10.21009/jsq.017.2.07>
- Mustafa, M. (2020). Ulil Amri Authority on Limitation of Congregational Workshops in The Pandemic of COVID-19 in Perspective of Fiqih Siyasah. *Jurnal Al-Dustur: Journal of Politic and Islamic Law*, 3(2), 123–135. <https://doi.org/10.30863/jad.v3i2.899>
- Piwko, A. M. (2021). Islam and the COVID-19 Pandemic: Between Religious Practice and Health Protection. *Journal of Religion and Health*, 60(5), 3291–3308. <https://doi.org/10.1007/s10943-021-01346-y>
- Pulungan, S. (2020). Covid 19 dalam Perspektif Fiqih Studi Kasus Terapi Covid Tentang Kebersihan. *Qiyas: Jurnal Hukum Islam Dan Peradilan*, 5(2). <https://doi.org/10.29300/qys.v5i2.3752>
- Rahman, I. A. (2022a). *Jujur Kunci Hidup Makmur*. CV. Beta Muroqi.
- Rahman, I. A. (2022b). Kesehatan Jiwa dan Pengaruhnya Terhadap Pencegahan Covid-19 Menurut Islam.

- Syntax Idea*, 4(5), 884–904.
<https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v4i5.1840>
- Shabana, A. (2021). From the Plague to the Coronavirus: Islamic Ethics and Responses to the COVID-19 Pandemic. *Journal of Islamic Ethics*, 1(aop), 1–37.
<https://doi.org/10.1163/24685542-12340060>
- Syukur, A., Muhajir, & Subroto, E. (2021). The Basic Principles of The Deal Islamic Society (Khair Ummah) in Maintaining Religious Solidarity in The Islamic World. *Wasilatuna: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4(2), 124–141.
<https://doi.org/10.38073/wasilatuna.v4i2.556>
- Ubaidillah. (2021). Revitalization of Disaster Theological Characteristic in The Perspective of The Quran. *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 25(1), 19–30.
<https://doi.org/10.29300/madania.v25i1.3674>
- Umarella, S., Farid, M., & Ab Rahman, Z. (2020). Medicine and al-quran recital approaches used on covid 19 patients: A systematic review. In *Systematic Reviews in Pharmacy* (Vol. 11, Issue 12, pp. 1163–1170).
<https://doi.org/10.31838/srp.2020.12.170>
- Usman, A. H., Kadir, M. N. A., & Abdullah, M. F. R. (2022). The Best Solution for Pandemic Prevention of Covid-19: Important Notes in Light of the Quranic Perspectives. *Intellectual Discourse*, 30(1), 213–236.
<https://journals.iium.edu.my/intdiscourse/index.php/id/article/view/1851>
- Yusuf, M. J. (2020). Hikmah Virus Corona dalam Perspektif Dakwah Islam. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 26(1), 23–42.
<https://doi.org/10.22373/albayan.v26i1.7856>